**Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology**
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/ijmst
Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 965-973
P-ISSN: 2986-6790, e-ISSN: 2986-6782

# Ingatan, Nota, dan Kepercayaan: Akuntansi Informal Toko Sembako dalam Perspektif Bourdieu

Vina Olivia Pebrianty
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Halu Oleo
vienaolivia27@uho.ac.id

***Abstrak***

*Usaha dagang mikro dan kecil tetap mengelola transaksinya meskipun jarang menghasilkan catatan keuangan formal. Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana praktik akuntansi informal dijalankan oleh pemilik usaha dagang sembako di Kota Kendari dan bagaimana praktik tersebut terbentuk. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dengan pemilik usaha, didukung dokumentasi nota penjualan dan pembelian yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari, kemudian dianalisis secara tematik menggunakan teori praktik Pierre Bourdieu, yaitu habitus, modal, dan ranah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilik menjalankan sistem akuntansi yang selektif. Penjualan tunai harian tidak dicatat, tetapi direkonstruksi melalui ingatan dan dicocokkan dengan uang laku harian serta setoran bank, sedangkan penjualan kredit dan pembelian dari pemasok didokumentasikan dengan nota rangkap yang berfungsi sebagai pengganti buku pembantu piutang dan utang. Kepercayaan dengan pemasok dan pelanggan tetap menggantikan sebagian fungsi dokumen formal dalam pemberian dan penerimaan kredit. Harga jual ditetapkan melalui logika biaya-plus yang intuitif dan disesuaikan dengan harga pesaing, sementara laba dan likuiditas dinilai dari saldo rekening dan kelancaran membayar pemasok. Keuangan usaha dan pribadi tidak dipisahkan, dan persediaan dikendalikan melalui pemeriksaan fisik gudang. Praktik tersebut berakar pada habitus yang diwariskan generasi pendiri, ditopang modal ekonomi, modal budaya, dan modal sosial, serta disesuaikan dengan ranah yang ditandai fluktuasi harga dan munculnya pesaing baru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa akuntansi informal merupakan praktik yang rasional dan kontekstual, meskipun masih menyisakan risiko dalam pengukuran laba dan pengendalian kas.*

*Kata kunci: Akuntansi Informal, Ingatan, Nota, Kepercayaan, Bourdieu, Toko Sembako*

***Abstract***

*Micro trading enterprises manage their transactions even though they rarely keep formal financial records. This study aims to understand how informal accounting practices are carried out by the owner of a grocery (sembako) trading business in Kendari City and how these practices are formed. The study employs a qualitative approach with a single case study design. Data were collected through semi-structured in-depth interviews with the owner, supported by documentation of the sales and purchase invoices used in daily operations, and were analysed thematically using Bourdieu's theory of practice, namely habitus, capital, and field. The findings show that the owner runs a selective accounting system. Daily cash sales are not recorded but are reconstructed from memory and checked against daily takings and bank deposits, whereas credit sales and purchases from suppliers are documented in duplicate invoices that function as receivable and payable ledgers. Trust with suppliers and regular customers replaces formal documentation in granting and receiving credit. Business performance is judged by bank balances and the ease of paying suppliers rather than periodic profit, and personal and business funds are mixed. These practices are rooted in a habitus inherited from the founding generation, sustained by economic, cultural, and social capital, and adjusted to a field marked by price fluctuations and new competitors. This study concludes that informal accounting is a rational, contextual practice, although it leaves unresolved risks in measuring profit and controlling cash.*

*Keywords: Informal Accounting, Memory, Invoice, Trust, Bourdieu, Grocery Store*

## 1. Pendahuluan

Usaha dagang sembako merupakan salah satu bentuk usaha mikro dan kecil yang paling dekat dengan kebutuhan harian masyarakat. Usaha ini menghadapi volume transaksi yang tinggi, nilai per transaksi yang relatif kecil, jenis barang yang beragam, serta hubungan kredit dengan pemasok dan pelanggan tetap. Karakter tersebut menuntut pengelolaan informasi keuangan yang memadai, tetapi berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha mikro masih mengandalkan ingatan, catatan yang tidak terstruktur, dan pencampuran uang pribadi dengan uang usaha (Nurhidayanti et al., 2026; Nisa et al., 2026). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro,

Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) sebenarnya telah disusun sebagai acuan pelaporan yang lebih sederhana, termasuk penegasan konsep entitas bisnis yang memisahkan transaksi usaha dari transaksi pemilik (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016). Namun, penerapannya pada usaha mikro tetap terbatas karena berbagai bentuk resistensi, mulai dari keterbatasan pengetahuan, waktu, hingga persepsi bahwa pencatatan tidak memberikan manfaat langsung (Suryantara & Ridhawati, 2023). Di Kota Kendari, sektor perdagangan besar dan eceran memiliki posisi strategis karena berkontribusi sebesar 17,68% terhadap PDRB pada tahun 2024, meningkat dari 17,44% pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik Kota Kendari, 2025), sehingga praktik pengelolaan keuangan pada usaha dagang di kota ini relevan untuk dikaji.

Literatur akuntansi usaha kecil umumnya terbagi dalam dua arus. Arus pertama bersifat normatif dan menilai praktik pelaku usaha berdasarkan kesesuaiannya dengan standar, sehingga menghasilkan kesimpulan bahwa usaha mikro "belum menerapkan akuntansi" dan memerlukan pendampingan penyusunan laporan keuangan. Arus kedua bersifat interpretif dan memandang akuntansi sebagai praktik sosial yang tetap hadir meskipun tidak berbentuk pembukuan formal. Jacobs dan Kemp (2002) menunjukkan bahwa pada pedagang kecil di Bangladesh akuntansi hadir dan absen secara bersamaan dalam kehidupan sehari-hari, sementara Halabi et al. (2010) menemukan bahwa pemilik usaha kecil lebih banyak menilai kinerja dari jumlah uang di bank daripada dari laporan keuangan. Di Indonesia, Sakri et al. (2018) menemukan bahwa praktik akuntansi pedagang kaki lima berlangsung melalui ingatan, intuisi, dan kepercayaan, sedangkan Zandra et al. (2019) menunjukkan bahwa pelaku usaha informal di Pamekasan lebih mengandalkan pengalaman, ingatan, dan intuisi daripada catatan tertulis. Praktik "akuntansi luar kepala" juga ditemukan pada UMKM batik di Madura (Arena et al., 2017), sedangkan penelitian pada pedagang sate, penjual kuliner tradisional, dan pedagang lokal menunjukkan bahwa ingatan, intuisi, nilai budaya, dan kepercayaan menjadi fondasi pengelolaan keuangan (Danieela et al., 2025; Thalib et al., 2025; Nisa et al., 2026). Nurzanah et al. (2022) membedakan akuntansi yang hanya dipraktikkan dalam ingatan dengan akuntansi yang diwujudkan dalam catatan, sedangkan Putri dan Hanif (2024) menemukan praktik akuntansi berbasis ingatan pada usaha tahu dan tempe yang dibentuk oleh konteks budaya. Penelitian lain menegaskan bahwa pemaknaan pelaku usaha terhadap akuntansi dibentuk oleh pengalaman dan kebutuhan operasional mereka sendiri (Hikmahwati & Irwansyah, 2022; Putri & Sokarina, 2024; Nurhidayanti et al., 2026), dan pencatatan pada UMKM cenderung sederhana, sporadis, serta dipengaruhi kebiasaan dan beban operasional (Idrus et al., 2026).

Meskipun demikian, terdapat tiga celah yang mendasari penelitian ini. Pertama, sebagian besar studi interpretif tentang akuntansi informal berfokus pada usaha kuliner, kerajinan, atau pedagang kaki lima dengan transaksi tunai sederhana, sedangkan usaha dagang sembako berskala toko dan gudang yang melayani penjualan eceran sekaligus penjualan kredit kepada pelanggan institusional relatif jarang dikaji. Studi pada warung sembako lebih banyak membahas penyusunan laporan sesuai SAK EMKM atau manajemen risiko (Khoerunnisa et al., 2026), bukan logika praktik yang dijalankan pemilik. Kedua, penelitian terdahulu cenderung berhenti pada deskripsi bahwa pelaku usaha "mengandalkan ingatan" tanpa menjelaskan mengapa praktik tersebut bertahan dari generasi ke generasi. Ketiga, teori praktik Pierre Bourdieu telah digunakan dalam riset akuntansi pada konteks organisasi publik, yayasan, dan penganggaran (Palupi, 2022; Seneviratne & Martino, 2021) serta karier profesional akuntan (Carter & Spence, 2014), tetapi penggunaannya secara utuh, yakni dengan memobilisasi habitus, modal, dan ranah sekaligus, masih terbatas (Malsch et al., 2011), terutama pada usaha dagang mikro.

Teori praktik Bourdieu memandang tindakan sosial sebagai hasil hubungan antara habitus, yaitu disposisi yang tahan lama dan terbentuk melalui pengalaman; modal, yaitu sumber daya ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik yang dimiliki agen; serta ranah, yaitu arena sosial tempat agen bertindak dan bersaing (Bourdieu, 1977, 1986, 1990). Kerangka ini relevan untuk usaha dagang sembako karena praktik akuntansinya tidak dipelajari melalui pendidikan formal, melainkan diwariskan, dijalankan berulang, dan terus disesuaikan dengan kondisi pasar. Dengan demikian, penelitian ini tidak memposisikan praktik informal sebagai kekurangan, tetapi sebagai cara berpikir praktis yang memiliki logika tersendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana praktik akuntansi informal dijalankan oleh pemilik dalam mengelola usaha dagang sembako di Kota Kendari. Penelitian ini bertujuan mengungkap praktik akuntansi informal pada lima aktivitas utama usaha, yaitu transaksi penjualan dan pembelian, penentuan harga dan laba, pengelolaan kas, piutang dan utang, serta persediaan, kemudian menjelaskan pembentukannya melalui konsep habitus, modal, dan ranah. Kebaruan penelitian terletak pada pembacaan akuntansi informal usaha dagang sembako sebagai sistem selektif yang memadukan tiga unsur, yaitu ingatan, nota, dan kepercayaan, dengan kepercayaan berfungsi sebagai pengganti dokumen dalam transaksi kredit, serta penjelasan pembentukannya secara relasional melalui teori praktik Bourdieu.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14672
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

## 2. Metode Penelitian

### 2.1. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif dan desain studi kasus tunggal (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018). Desain ini dipilih karena penelitian berupaya memahami praktik akuntansi secara mendalam dalam konteks nyatanya, ketika batas antara praktik akuntansi dan aktivitas usaha sehari-hari tidak dapat dipisahkan secara tegas. Kasus yang dipilih adalah sebuah usaha dagang sembako di Jalan Saranani, Kecamatan Mandonga, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara, yang dalam naskah ini disamarkan sebagai Toko S untuk menjaga kerahasiaan informan. Kasus ini dipilih secara purposif karena memenuhi tiga kriteria, yaitu telah beroperasi lebih dari tiga dekade, melayani penjualan eceran sekaligus penjualan kredit kepada pelanggan institusional, serta memiliki pemisahan fisik antara toko dan gudang sehingga kompleksitas transaksinya memadai untuk dikaji.

Usaha ini didirikan oleh orang tua informan sekitar tahun 1990 dalam bentuk kios di Pasar Tradisional Mandonga. Usaha tersebut berkembang, mengalami dua kali kebakaran pasar yang menimbulkan kerugian hingga miliaran rupiah, kemudian dibangun kembali dalam bentuk ruko dan kini dikelola oleh generasi kedua, yaitu pasangan suami-istri yang berstatus sebagai pemilik sekaligus pengambil keputusan. Usaha ini juga mempekerjakan karyawan yang bertugas memeriksa persediaan di gudang. Gambaran ringkas kasus disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Kasus Penelitian

| Aspek | Keterangan |
|---|---|
| Jenis usaha | Usaha dagang sembako (eceran dan grosir terbatas) |
| Lokasi | Jalan Saranani, Kecamatan Mandonga, Kota Kendari |
| Tahun berdiri | Sekitar tahun 1990, didirikan oleh orang tua informan |
| Perjalanan usaha | Kios di Pasar Tradisional Mandonga, dua kali kebakaran pasar, kemudian pindah ke ruko |
| Pengelola | Generasi kedua, pasangan suami-istri sebagai pemilik |
| Fasilitas | Toko dan gudang terpisah, dibantu karyawan; pemasok dari Kendari, Makassar, dan Surabaya |
| Pelanggan kredit | Pelanggan tetap (hotel, restoran, kafe, usaha roti dan kue), termin 7–28 hari |
| Informan utama | Pemilik usaha (pengelola generasi kedua) |
| Data pendukung | Nota tagihan rangkap dua, nota/faktur pemasok, buku rekap piutang dan utang |

### 2.2. Teknik Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dengan pemilik usaha sebagai informan utama. Pedoman wawancara disusun dalam empat bagian, yaitu pertanyaan pembuka mengenai profil dan perjalanan usaha; pertanyaan inti mengenai enam aktivitas pengelolaan usaha, yaitu transaksi penjualan dan pembelian, penentuan harga dan keuntungan, pengelolaan kas, piutang dan utang, persediaan, serta pengambilan keputusan; pertanyaan pendalaman berdasarkan konsep habitus, modal, dan ranah; serta pertanyaan penutup. Konsep teoretis tidak disebutkan secara langsung kepada informan, melainkan diterjemahkan ke dalam bahasa sehari-hari agar jawaban bersumber dari pengalaman nyata.

Wawancara dilaksanakan pada 7 September 2026 di lokasi usaha dengan durasi sekitar 38 menit, direkam atas persetujuan informan, dan ditranskripsikan secara verbatim. Observasi dilakukan terhadap proses penjualan, penerimaan pembayaran, penggunaan nota, dan pemeriksaan persediaan, kemudian dicatat dalam catatan lapangan. Dokumentasi mencakup nota tagihan penjualan kredit, nota atau faktur pembelian dari pemasok, dan buku tulis rekapitulasi piutang dan utang. Sebelum pengumpulan data, peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan memperoleh persetujuan informan, sedangkan identitas usaha disamarkan untuk menjaga kerahasiaan.

### 2.3. Teknik Analisis dan Keabsahan Data

Analisis data menggunakan model interaktif yang terdiri atas kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014).

Pengodean awal dilakukan secara induktif terhadap transkrip untuk mengidentifikasi alat, dokumen, dan alasan yang digunakan pemilik dalam setiap aktivitas usaha. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan menjadi tema praktik akuntansi informal dan selanjutnya dibaca secara deduktif menggunakan konsep habitus, modal, dan ranah.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14672
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber antara pernyataan informan dan dokumen nota, triangulasi teknik antara wawancara, observasi, dan dokumentasi, pemeriksaan konsistensi jawaban antarbagian wawancara, konfirmasi temuan kepada informan (*member check*), deskripsi konteks yang rinci, serta penyimpanan jejak audit (*audit trail*) untuk memenuhi kriteria kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan konfirmabilitas (Lincoln & Guba, 1985). Jawaban yang tampak saling berbeda tidak dihilangkan, tetapi dianalisis sebagai bagian dari temuan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian disajikan dalam dua bagian. Bagian pertama menguraikan praktik akuntansi informal pada setiap aktivitas usaha, sedangkan bagian kedua menjelaskan pembentukan praktik tersebut menggunakan teori praktik Bourdieu. Ringkasan temuan disajikan pada Tabel 2.

### 3.1. Ingatan sebagai Catatan Penjualan Tunai

Temuan pertama menunjukkan bahwa pemilik tidak mencatat penjualan eceran harian. Seluruh transaksi tunai disimpan dalam ingatan dan direkonstruksi pada akhir hari dengan membandingkan perkiraan penjualan terhadap uang yang terkumpul. Informan menyatakan:

> *"Kalau penjualan eceran sehari-hari kami ingat saja dan tidak mencatatnya. Namun, kalau penjualan kredit kami mencatat di nota tagihan agar di kemudian hari saat jatuh tempo kami jadikan sebagai bukti transaksi dan pembayaran."*

Ingatan pemilik tidak bekerja sendiri, tetapi dipadukan dengan dua penanda fisik, yaitu uang laku harian dan setoran ke rekening bank. Ketika ditanya tentang jumlah barang terjual dan uang yang diterima, informan menjawab bahwa ia "mengingatnya saja, dan sesekali melihat setoran penjualan harian di rekening bank". Dengan demikian, rekening bank berfungsi sebagai buku kas yang dibuat oleh pihak lain. Pola ini sejalan dengan temuan Halabi et al. (2010) bahwa saldo bank menjadi ukuran utama kinerja usaha kecil, serta temuan Rokhmania et al. (2020) bahwa catatan usaha mikro sering kali dicocokkan dengan catatan bank tanpa rekonsiliasi formal. Kelemahannya juga diakui informan. Selisih antara uang yang diterima dan perkiraan penjualan pernah terjadi beberapa kali, tetapi "tidak ditindaklanjuti". Hal ini menunjukkan bahwa sistem berbasis ingatan cukup untuk menjalankan usaha, tetapi tidak menyediakan mekanisme untuk menelusuri penyebab selisih kas.

### 3.2. Nota sebagai Buku Pembantu Piutang dan Utang

Berbeda dengan penjualan tunai, transaksi yang menimbulkan hak tagih atau kewajiban selalu didokumentasikan. Pemilik membuat nota tagihan untuk penjualan kredit dan penjualan berskala besar, serta menyimpan nota atau faktur yang diterima dari pemasok. Logika pencatatan ini bersifat selektif: transaksi dicatat bukan karena aturan, tetapi karena menimbulkan risiko lupa dan potensi sengketa. Bentuk pengendalian piutang terlihat jelas dari pernyataan berikut:

> *"Dilihat dari slip nota yang masih tersimpan sama kami. Nota tagihannya ada dua rangkap, yang warna putih untuk kami (toko), yang warna pink untuk pelanggan."*

Kumpulan nota yang belum lunas berfungsi sebagai buku pembantu piutang dengan metode arsip terbuka. Nota yang masih disimpan berarti piutang yang belum tertagih, sedangkan nota yang telah dibayar keluar dari arsip. Pada wawancara pendalaman, pemilik juga menyebut adanya buku tulis yang merangkum total piutang pelanggan dan utang kepada pemasok, sehingga secara fungsional terdapat catatan pembantu dan rekapitulasi meskipun tidak disusun dalam format akuntansi baku. Untuk pembelian kecil, nota umumnya tidak dibuat kecuali pelanggan memintanya sebagai bukti pembayaran. Penjualan kredit hanya diberikan kepada pelanggan tetap seperti hotel, restoran, kafe, dan usaha roti dan kue, dengan jangka waktu pembayaran 7 hingga 28 hari sesuai kesepakatan, yang membeli secara rutin, dengan pertimbangan bahwa kegiatan usaha mereka berjalan baik dan riwayat pembayarannya tepat waktu. Sementara itu, pembelian dari pemasok, termasuk pemasok dari Makassar dan Surabaya, dilakukan dengan termin pembayaran. Temuan ini memperkaya kesimpulan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa usaha mikro "tidak mencatat" (Nisa et al., 2026), karena pada kasus ini pencatatan justru hadir secara terarah pada pos yang paling berisiko, yaitu piutang dan utang.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14672
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

### 3.3. Logika Biaya-Plus dalam Penentuan Harga dan Laba

Pemilik menentukan harga jual dengan menjumlahkan harga modal barang, biaya operasional berupa ongkos kirim, dan margin keuntungan yang diinginkan. Margin ditetapkan berdasarkan "perkiraan saja sesuai dengan keinginan berapa persen" dan didahului survei harga pasar agar harga "tidak kemahalan ataupun kemurahan". Pemilik juga menyatakan selalu mengingat harga pembelian setiap barang. Ketika harga dari pemasok naik, pemilik mencari pemasok alternatif terlebih dahulu, dan jika tidak menemukan harga yang lebih murah, kenaikan tersebut diteruskan ke harga jual. Praktik ini merupakan bentuk penetapan harga biaya-plus (*cost-plus pricing*) yang dijalankan secara mental, sebagaimana pola penentuan harga berbasis pengalaman pada pedagang tradisional lain (Danieela et al., 2025).

Namun, pengukuran laba berada pada tingkat yang berbeda. Informan menyatakan bahwa keuntungan dihitung setiap hari, tetapi "untuk menentukan untung atau rugi itu berdasarkan perkiraan saja". Indikator kondisi usaha yang digunakan adalah omzet bulan berjalan, daya beli pelanggan, dan kelancaran membayar pemasok, seperti diungkapkan informan bahwa kondisi usaha "akan kelihatan jika kami terkesan pas-pasan saat membayar tagihan dari pemasok". Informan juga mengakui bahwa ia tidak dapat membedakan uang hasil penjualan dengan keuntungan karena keduanya tercampur dalam satu rekening. Dengan kata lain, laba dipahami sebagai margin per barang pada saat menetapkan harga, sedangkan laba periodik usaha digantikan oleh indikator likuiditas. Kondisi ini menunjukkan bahwa logika praktik pemilik berorientasi pada kelangsungan arus kas, bukan pada pengukuran laba sebagaimana dimaksud dalam akuntansi akrual.

### 3.4. Kas Tanpa Batas Entitas

Seluruh uang hasil penjualan disetorkan ke bank, tetapi kebutuhan sehari-hari keluarga juga dibiayai dari dana tersebut. Informan menyatakan secara tegas bahwa keuangan pribadi dan keuangan usaha tidak dipisahkan dan penggunaan uang usaha untuk kebutuhan pribadi pernah terjadi. Menariknya, pemilik membagi fungsi dua rekening, yaitu rekening tabungan untuk menampung omzet dan rekening giro untuk membayar pemasok. Pembagian ini menyerupai praktik akuntansi mental, yaitu pengelompokan dana ke dalam "akun" berdasarkan fungsinya (Thaler, 1999), tetapi batasnya tidak kaku karena kedua rekening "kadangkala juga tercampur atau saling menutupi kekurangan atau kelebihan saldonya".

Ketika dana terbatas, prioritas utama adalah melunasi tagihan pemasok. Pemilik tidak melakukan perhitungan kas secara berkala dan tidak memiliki cara khusus untuk mengetahui kondisi keuangan bulanan selain melihat buku tabungan. Pengendalian kas dijalankan melalui penguasaan langsung, yaitu kasir dipegang sendiri oleh pemilik dan tidak dipercayakan kepada karyawan. Pada bagian penutup wawancara, informan menyebut bahwa ia "biasanya memisahkan uang untuk membeli kembali barang dagangan, membayar kebutuhan toko, dan memenuhi kebutuhan pribadi". Pernyataan ini tampak bertentangan dengan jawaban sebelumnya, tetapi dapat dipahami sebagai pemisahan dalam pikiran, bukan pemisahan dalam rekening maupun catatan. Temuan ini menegaskan bahwa konsep entitas bisnis belum diterapkan pada usaha mikro (Rokhmania et al., 2020; Ikatan Akuntan Indonesia, 2016), sekaligus menunjukkan bahwa pemilik tetap memiliki kategori alokasi dana yang dijalankan secara intuitif.

### 3.5. Persediaan Berbasis Pemeriksaan Fisik

Toko dan gudang usaha ini terpisah secara fisik. Persediaan tidak dicatat dalam kartu stok, tetapi dipantau melalui pemeriksaan langsung ke gudang oleh karyawan. Pemesanan ulang dilakukan ketika stok "mulai menipis", sedangkan jumlah pembelian disesuaikan dengan jenis barang dan momentum hari besar, seperti menjelang Idulfitri dan Natal, ketika pembelian dilakukan dalam jumlah lebih banyak. Pemasok dipilih berdasarkan harga yang murah, kualitas yang baik, dan kelengkapan barang. Praktik ini menunjukkan sistem titik pemesanan ulang (*reorder point*) yang dijalankan secara visual dan berbasis pengalaman musiman.

Kelemahannya, tanpa catatan persediaan, pemilik tidak dapat menghitung harga pokok penjualan maupun mendeteksi kehilangan atau kerusakan barang secara sistematis. Informan sendiri menyadari risiko penumpukan stok dan barang yang tidak selalu laku.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14672
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

### 3.6. Keputusan Usaha yang Bertumpu pada Pertimbangan Pribadi

Ketika menghadapi persoalan, pemilik berdiskusi dengan pasangannya dan menentukan masalah yang harus diselesaikan terlebih dahulu. Informan menyebut informasi keuangan sebagai pertimbangan yang paling sering digunakan, tetapi ketika ditanya apakah keputusan didasarkan pada catatan tertulis, jawabannya adalah "pertimbangan pribadi".

Informasi keuangan yang dimaksud adalah informasi yang tersimpan dalam ingatan, saldo rekening, dan tumpukan nota, bukan laporan keuangan. Pengalaman dinilai sangat berpengaruh karena "pengalaman akan mengajarkan kita bagaimana menjadi wirausaha yang dapat menghadapi berbagai rintangan". Temuan ini sejalan dengan kecenderungan pelaku usaha mikro untuk mengambil keputusan berdasarkan intuisi dan pengalaman masa lalu (Thalib et al., 2025).

Tabel 2. Ringkasan Praktik Akuntansi Informal dan Pembacaan Teori Praktik

| Aktivitas | Praktik informal | Padanan fungsi akuntansi | Konsep Bourdieu dominan |
|---|---|---|---|
| Penjualan tunai | Diingat, dicocokkan dengan uang laku harian dan setoran bank | Jurnal penerimaan kas | Habitus |
| Penjualan kredit dan pembelian | Nota rangkap dua, nota pemasok, buku rekap | Buku pembantu piutang dan utang | Modal sosial |
| Harga dan laba | Harga modal, ongkos kirim, dan margin perkiraan; survei harga pesaing | Penetapan harga biaya-plus | Modal budaya dan ranah |
| Kas | Rekening tabungan untuk omzet, giro untuk pemasok; dana pribadi tercampur | Buku kas dan konsep entitas | Habitus dan modal ekonomi |
| Persediaan | Pemeriksaan fisik gudang, pemesanan saat stok menipis dan menjelang hari raya | Kartu persediaan dan titik pemesanan ulang | Ranah |
| Keputusan usaha | Diskusi suami-istri dan pertimbangan pribadi | Informasi akuntansi manajemen | Habitus |

### 3.7. Kesadaran Pemilik dan Batas Praktik Informal

Pada bagian penutup wawancara, pemilik menilai bahwa cara pengelolaan keuangan yang dijalankan sudah cukup membantu usaha, meskipun masih sederhana dan belum disertai pencatatan yang teratur. Pemilik juga mengakui adanya kesulitan mengingat seluruh transaksi karena volume jual beli harian cukup banyak, serta kesulitan mengetahui jumlah keuntungan secara pasti karena tidak semua pemasukan dan pengeluaran dicatat. Pengakuan ini penting karena menunjukkan bahwa pemilik tidak menolak pencatatan, tetapi menimbang manfaatnya terhadap kesibukan melayani pelanggan dan keterbatasan waktu. Informan menyatakan:

> *"Pernah terpikir untuk membuat pencatatan keuangan yang lebih teratur agar lebih mudah mengetahui jumlah pemasukan, pengeluaran, keuntungan, dan utang pelanggan. Namun, selama ini saya masih mengandalkan ingatan karena sudah terbiasa dengan cara tersebut."*

Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya jarak antara kesadaran dan tindakan. Pemilik memahami fungsi pencatatan, tetapi praktik yang telah lama dijalankan terasa lebih praktis dan cukup untuk menjaga perputaran modal. Pemilik juga menyebut bahwa pengalaman mengajarkan pentingnya kehati-hatian dalam memberikan kredit karena terdapat pelanggan yang terlambat membayar, serta pentingnya menghindari penumpukan stok. Dengan demikian, risiko yang dihadapi usaha tidak sepenuhnya diabaikan, melainkan dikelola melalui kewaspadaan pribadi. Pola ini sejalan dengan temuan bahwa rendahnya implementasi akuntansi pada UMKM tidak semata disebabkan ketidaktahuan, tetapi juga oleh pertimbangan waktu, biaya, dan kebiasaan (Suryantara &

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14672
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Ridhawati, 2023; Idrus et al., 2026). Bagian berikutnya menjelaskan mengapa jarak antara kesadaran dan tindakan tersebut bertahan melalui pembacaan teori praktik Bourdieu, sebagaimana dirangkum pada Gambar 1.

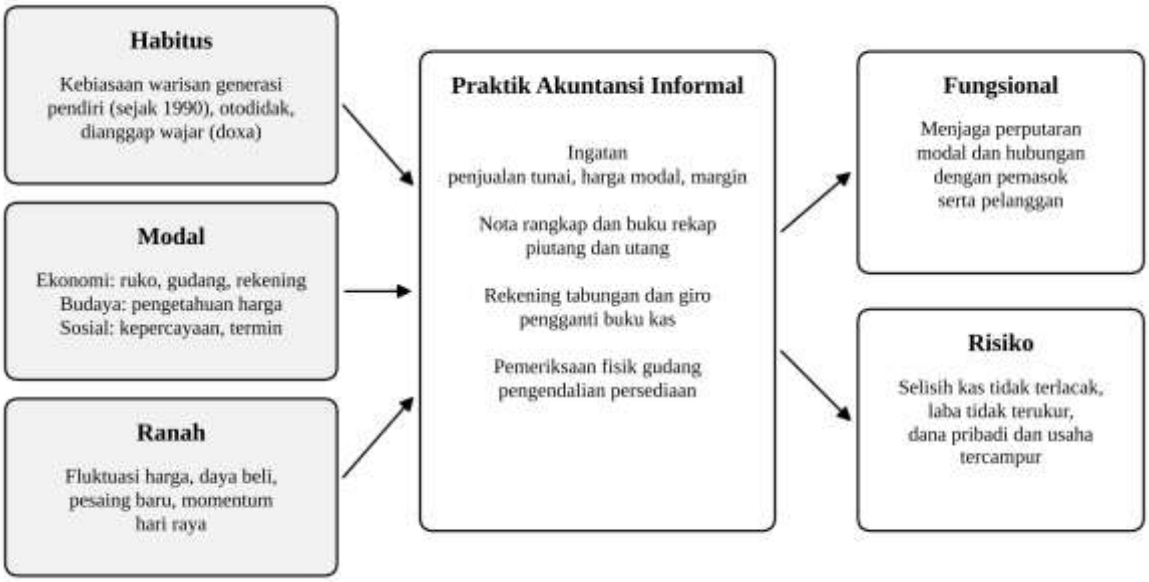


Gambar 1. Pembentukan Praktik Akuntansi Informal pada Toko S

### 3.8. Habitus: Praktik yang Diwariskan dan Dianggap Wajar

Pembacaan melalui teori Bourdieu menunjukkan bahwa praktik akuntansi informal di Toko S merupakan produk habitus yang diwariskan. Informan memperoleh pengetahuan pengelolaan usaha "secara otodidak dan belajar dari orang tua kami dahulu" serta menegaskan bahwa cara mengelola transaksi saat ini terbentuk "dari pengalaman orang tua terdahulu". Habitus bekerja sebagai disposisi yang menghasilkan tindakan tanpa perlu direfleksikan (Bourdieu, 1990). Hal ini terlihat dari jawaban informan bahwa "tidak ada kebiasaan yang dilakukan" dalam mengelola keuangan, padahal jawaban lain menunjukkan pola yang sangat konsisten, yaitu mengingat penjualan tunai, membuat nota untuk kredit, menyetor omzet ke bank, dan memegang kas sendiri.

Kebiasaan tersebut tidak disebut sebagai kebiasaan karena telah menjadi sesuatu yang dianggap wajar (*doxa*). Ketahanan habitus juga terlihat ketika informan menyatakan pernah berpikir untuk membuat pencatatan yang lebih teratur, tetapi tetap mengandalkan ingatan "karena sudah terbiasa dengan cara tersebut".

### 3.9. Modal: Kepercayaan sebagai Pengganti Dokumen

Praktik akuntansi informal dapat bertahan karena ditopang oleh tiga bentuk modal (Bourdieu, 1986). Modal ekonomi tampak dari kemampuan usaha untuk pulih setelah dua kali kebakaran, kepemilikan ruko dan gudang, serta akses terhadap rekening tabungan dan giro. Informan menegaskan bahwa ketersediaan modal sangat menentukan kelancaran pembelian persediaan. Modal budaya berbentuk pengetahuan praktis mengenai harga modal, harga pasar, kebutuhan pelanggan, dan pola permintaan musiman yang diperoleh dari pengalaman berdagang, bukan dari pendidikan akuntansi formal. Modal sosial berbentuk jaringan dan kepercayaan dengan pemasok serta pelanggan. Informan menjelaskan:

> *"Pemasok bersedia memberikan barang terlebih dahulu dan pembayarannya dilakukan beberapa hari kemudian karena sudah saling percaya. Begitu juga dengan pelanggan, ada pelanggan tetap yang diperbolehkan mengambil barang terlebih dahulu dan membayarnya belakangan."*

Kepercayaan tersebut berfungsi sebagai mekanisme pengendalian yang menggantikan sebagian peran dokumen formal. Termin dari pemasok merupakan bentuk pembiayaan berbasis modal sosial, sedangkan seleksi pelanggan kredit merupakan penilaian risiko kredit berbasis reputasi. Reputasi kejujuran yang terus ditekankan informan

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14672
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

dapat dipahami sebagai modal simbolik yang membuat usaha tetap dipercaya pemasok dan pelanggan. Temuan ini sejalan dengan studi Alya dan Rayyani (2026) serta Palupi (2022) yang menunjukkan bahwa modal sosial dan kepercayaan menjadi modal utama dalam praktik akuntansi yang tidak sepenuhnya formal.

### 3.10. Ranah: Penyesuaian terhadap Pasar dan Persaingan

Ranah usaha dagang sembako di Kota Kendari ditandai fluktuasi harga barang, penurunan daya beli, dan munculnya toko pesaing baru. Kondisi ranah ini membentuk prioritas informasi yang diperhatikan pemilik. Pemilik secara rutin memantau harga pesaing, menyesuaikan harga jual ketika harga pemasok berubah, mengurangi pembelian barang yang kurang laku, dan memprioritaskan barang kebutuhan pokok saat daya beli melemah. Dalam ranah seperti ini, informasi yang paling bernilai bagi pemilik adalah harga pembelian terkini, harga pesaing, dan ketersediaan kas untuk membayar pemasok. Informasi tersebut dapat diperoleh tanpa laporan keuangan formal sehingga dorongan untuk melakukan pencatatan lengkap menjadi lemah.

Hubungan ketiga konsep tersebut menjelaskan mengapa akuntansi informal bertahan. Habitus yang diwariskan menyediakan cara bertindak yang telah terbukti, modal sosial menggantikan fungsi dokumen dalam transaksi kredit, dan ranah perdagangan yang bergerak cepat menuntut informasi harga dan likuiditas, bukan laporan laba periodik. Temuan ini mendukung pandangan bahwa praktik akuntansi informal merupakan adaptasi yang rasional terhadap konteksnya (Nurhidayanti et al., 2026; Thalib et al., 2025). Namun, rasionalitas praktik tidak sama dengan ketiadaan risiko. Selisih kas yang tidak ditelusuri, ketidakmampuan membedakan omzet dan laba, pencampuran dana pribadi dan usaha, serta ketiadaan catatan persediaan membuat pemilik tidak dapat mengetahui kinerja usaha secara terukur. Kondisi ini berpotensi menyulitkan akses pembiayaan formal yang mensyaratkan laporan keuangan.

Implikasi praktisnya, upaya peningkatan pencatatan pada usaha seperti Toko S sebaiknya tidak dimulai dengan memperkenalkan siklus akuntansi lengkap, tetapi dengan memperkuat praktik yang sudah ada. Nota rangkap dan buku rekap piutang-utang dapat dikembangkan menjadi buku pembantu sederhana, pemisahan fungsi rekening yang sudah dimulai dapat diperkuat dengan rekening khusus pengambilan pribadi, dan pemeriksaan fisik gudang dapat dilengkapi perhitungan persediaan berkala, misalnya menjelang hari raya. Pendekatan yang berangkat dari habitus pemilik ini lebih mungkin diterima dibandingkan intervensi yang mengabaikan logika praktik pelaku usaha (Suryantara & Ridhawati, 2023; Nisa et al., 2026).

## 4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemilik usaha dagang sembako di Kota Kendari menjalankan akuntansi informal secara selektif yang bertumpu pada tiga unsur. Ingatan digunakan untuk transaksi penjualan tunai, harga modal, dan margin; nota rangkap serta buku rekap digunakan untuk piutang dan utang; dan kepercayaan dengan pemasok serta pelanggan tetap menggantikan sebagian fungsi dokumen dalam transaksi kredit. Selain itu, rekening bank digunakan sebagai pengganti buku kas dan pemeriksaan fisik gudang digunakan untuk mengendalikan persediaan. Harga jual ditentukan dengan logika biaya-plus yang disesuaikan dengan harga pesaing, sedangkan kondisi usaha dinilai dari likuiditas dan kelancaran membayar pemasok, bukan dari laba periodik. Keuangan usaha dan pribadi tidak dipisahkan secara institusional, meskipun pemilik memiliki kategori alokasi dana secara mental. Praktik tersebut terbentuk melalui habitus yang diwariskan dari generasi pendiri dan telah dianggap wajar, ditopang modal ekonomi, modal budaya berupa pengetahuan praktis, serta modal sosial berupa kepercayaan yang menjadi penopang utama bertahannya praktik informal, dan terus disesuaikan dengan ranah perdagangan yang ditandai fluktuasi harga dan persaingan. Akuntansi informal dengan demikian merupakan praktik yang rasional dan fungsional bagi kelangsungan usaha, tetapi menyisakan risiko berupa selisih kas yang tidak terlacak, laba yang tidak terukur, dan terbatasnya akses pembiayaan formal. Secara praktis, pembinaan akuntansi bagi usaha sejenis sebaiknya memperkuat praktik yang telah berjalan, seperti pengembangan nota menjadi buku pembantu, pemisahan rekening pengambilan pribadi, dan perhitungan persediaan berkala. Penelitian ini terbatas pada satu kasus dengan informan utama pemilik usaha, sehingga penelitian selanjutnya disarankan melibatkan beberapa usaha dagang sembako dengan skala berbeda, menambahkan observasi partisipatif dalam jangka waktu lebih panjang, serta menggali pandangan karyawan, pemasok, dan pelanggan.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14672
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

## Referensi


1. Alya, & Rayyani, W. (2026). Accounting practices for harvest payment systems among farmers in Ulubalang Village, Salomekko District, Bone Regency. *Krakatoa Management Research Journal*, 1(2). https://doi.org/10.61401/kmrj.v1i2.597
2. Arena, T., Herawati, N., & Setiawan, A. R. (2017). "Akuntansi luar kepala" dan "sederhana" ala UMKM batik Tanjung Bumi yang sarat nilai religiusitas dan kesalingpercayaan (Sebuah studi etnografis). *Jurnal InFestasi*, 13(2), 309–320.
3. Badan Pusat Statistik Kota Kendari. (2025). *Kota Kendari dalam angka 2025*. Badan Pusat Statistik Kota Kendari.
4. Bourdieu, P. (1977). *Outline of a theory of practice*. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511812507
5. Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. Dalam J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (hlm. 241–258). Greenwood.
6. Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford University Press.
7. Carter, C., & Spence, C. (2014). Being a successful professional: An exploration of who makes partner in the Big 4. *Contemporary Accounting Research*, 31(4), 949–981. https://doi.org/10.1111/1911-3846.12059
8. Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (Edisi ke-4). Sage.
9. Danieela, A. M., Sasanti, E. E., & Ridhawati, R. (2025). Praktik akuntansi dalam perspektif pedagang sate bulayak di Desa Suranadi. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 637–649. https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3773
10. Halabi, A. K., Barrett, R., & Dyt, R. (2010). Understanding financial information used to assess small firm performance: An Australian qualitative study. *Qualitative Research in Accounting & Management*, 7(2), 163–179. https://doi.org/10.1108/11766091011050840
11. Hikmahwati, & Irwansyah, R. (2022). Praktik akuntansi dalam kacamata UMKM binaan Rumah UMKM Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 5(2), 169–181. https://doi.org/10.18196/jati.v5i2.1642
12. Idrus, A., Goi, S., Amaliyah S, H., Mude, F. H., & Mohehu, F. (2026). Pemahaman dan praktek akuntansi pada pelaku UMKM: Studi kualitatif di Kota Gorontalo. *Jambura: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 8(3), 1833–1842. https://doi.org/10.37479/jimb.v8i3.37139
13. Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). *Standar akuntansi keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah (SAK EMKM)*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
14. Jacobs, K., & Kemp, J. (2002). Exploring accounting presence and absence: Case studies from Bangladesh. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(2), 143–161. https://doi.org/10.1108/09513570210425592
15. Khoerunnisa, T., Andriyani, S., Zulfania, Z., & Manda, G. S. (2026). Praktik manajemen risiko pada usaha warung sembako skala mikro (Studi kasus Warung Sembako 3 Putri). *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, 12(5), 4539–4549. https://doi.org/10.35870/jemsi.v12i5.7025
16. Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage.
17. Malsch, B., Gendron, Y., & Grazzini, F. (2011). Investigating interdisciplinary translations: The influence of Pierre Bourdieu on accounting literature. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 24(2), 194–228. https://doi.org/10.1108/09513571111100672
18. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edisi ke-3). Sage.
19. Nisa, K., Putri, R. R., Respati, B., Marya, S. E. S., Jamaluddin, & Usman, R. (2026). Praktik akuntansi tradisional dalam usaha kecil: Studi etnografi pada pedagang lokal. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 9(7), 1706–1712. https://doi.org/10.56338/jks.v9i7.11161
20. Nurhidayanti, A. Y., Suprihandari, M. D., & Yuliastuti, R. (2026). Analisis pemaknaan akuntansi sederhana dalam pengelolaan keuangan pada usaha informal Es "DESHIR". *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 4(3), 6381–6389. https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13838
21. Nurzanah, E., Ulfah, A., & Soleha, U. M. (2023). Penerapan pencatatan keuangan pada usaha mikro kecil menengah (UMKM) (Studi pada pengusaha kecil konveksi Pekon Podosari). *Jurnal Akuntansi dan Ilmu Bisnis*, 4 (2), 9–15. https://journal.aisyahuniversity.ac.id/index.php/JAA
22. Palupi, A. (2022). Analisa usaha yayasan mengimplementasikan akuntansi. *Wahana Riset Akuntansi*, 10(1), 44–55. https://doi.org/10.24036/wra.v10i1.116885
23. Putri, A. D. L., & Sokarina, A. (2024). Meaning accounting from a travel trader's point of view. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 3(5), 1431–1454. https://doi.org/10.55927/fjmr.v3i5.9523
24. Putri, K. Y., & Hanif, A. (2024). Accounting practices based on memory in the tofu and tempe business: Praktik akuntansi berbasis ingatan dalam bisnis tahu dan tempe. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 15(3). https://ijccd.umsida.ac.id/index.php/ijccd/article/view/1201
25. Rokhmania, N., Dewi, N. H. U., & Diptyana, P. (2020). Exploring accounting control for cash revenue and disbursement in micro enterprises. *The Indonesian Accounting Review*, 10(2), 223–234. https://doi.org/10.14414/tiar.v10i2.2036
26. Sakri, N., Majid, J., & Juardi. (2018). Mengungkap informasi akuntansi usaha kecil (Sebuah studi fenomenologi). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 4 (2), 75–100. https://doi.org/10.24252/jiap.v4i2.6932
27. Seneviratne, C. P., & Martino, A. L. (2021). Budgeting as practice and knowing in action: Experimenting with Bourdieu's theory of practice: An empirical evidence from a public university. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(3), 309–323. https://doi.org/10.1108/AJAR-08-2020-0075
28. Suryantara, A. B., & Ridhawati, R. (2023). Pentagonal resistensi: Faktor penyebab rendahnya implementasi akuntansi pada UMKM. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)*, 7(2), 543–552. https://doi.org/10.29408/jpek.v7i2.19831
29. Thaler, R. H. (1999). Mental accounting matters. *Journal of Behavioral Decision Making*, 12(3), 183–206. https://doi.org/10.1002/(SICI)1099-0771(199909)12:3<183::AID-BDM318>3.0.CO;2-F
30. Thalib, M. A., Mamonto, P. N., & Djeman, S. P. C. (2025). Cultural value in income accounting: The case of ilabulo sellers in Indonesia. *Journal of Accounting Inquiry*, 4(1), 1–19. https://doi.org/10.14421/jai.2025.4.1.001-019
31. Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (Edisi ke-6). Sage.
32. Zandra, R. A. P., Syahadatina, R., & Suryansyah, A. (2019). Studi mengenai penggunaan informasi akuntansi oleh sektor bisnis informal. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 3 (2), 135-149, https://doi.org/10.33603/jka.v3i2.2680.


DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14672
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)